

Pembelajaran Asal Usul *Bhineka Tunggal Eka* Bagi Generasi Z Di Rusunawa

Tanto Budi Susilo¹, Edimikriato¹, Muddatstsir¹, Tiara Elma¹, Ailsa Dewinta Nur¹, Dwina
Laura Agustin¹,

Siti Nor Malisah¹, Arief Rahmad Maulana Akbar², Oni Soesanto³, dan Imam Hindarto⁴.

¹Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), ULM

²Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat (ULM)

³Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), ULM

⁴Badan Riset Inovasi Nasional

¹Penulis korespondensi: tbsusilo@ulm.ac.id

Received: 03 Februari 2025/ Accepted: 28 Februari 2025

Abstract

In the range of 250-300 thousand years ago until now, the process of biological diversity or diversity of homo sapiens is in process. This human biological diversity spawned congruently in the field of culture and language. The orientation of this diversity review prioritizes the origin of cultural diversity only in Indonesia, represented by the site of candi Jawi, in Pasuruan. The review of biological/genetic and linguistic diversity is in addition. This artifact monument of diversity can be contemplated clearly through the Jawi temple, a temple that refers to the parallelism of Shiva (Hinduism) and Buddhism, referring to the diversity of Shiva and Buddhism, referring to the teachings of the goddess Prajna Paramita. This community creativity program (PKM) involves generation Z to appreciate the origins of the conception of diversity as a Javanese visionary philosophy. The structural equation modeling (SEM) method was used for the collection of 15 respondents. The test results are as follows; very understand (0%), understand (96%), less understand (4%) and do not understand (0%). In general, Generation Z respondents understood the conceptions of diversity in religion, diversity in genetics and diversity in language.

Keywords: Diversity, candi Jawi, Sapiens

Abstrak

Kisaran 250-300 ribu tahun lalu sampai saat ini, proses kebhinekaan atau keanekaragaman (diversity) biologis homo sapiens sedang berproses. Kebhinekaan biologis manusia ini menelurkan secara kongruen pada bidang budaya dan bahasa. Orientasi ulasan kebhinekaan ini mengutamakan pada asal usul kebhinekaan budaya saja di Indonesia, yang diwakili suatu situs candi Jawi, di Pasuruan. Adapun ulasan kebhinekaan biologis/genetika dan bahasa adalah sebagai tambahan. Monumen artifak kebhinekaan ini dapat direnungkan dengan jelas melalui candi Jawi itu, candi yang merujuk pada paralelisme Siwa (hindu) dan Budha, merujuk pada kebhinekaan Siwa dan Budha, merujuk pada ajaran dewi Prajna Paramita. Program kreatifitas masyarakat (PKM) kali ini melibatkan generasi Z untuk memberi apresiasi asal-usul konsepsi kebhinekaan sebagai falsafi visioner Jawa. Metode structural equation modelling (SEM) digunakan untuk koleksi 15 responden. Hasil ujinya, berturut-turut sebagai berikut; sangat mengerti (0%), mengerti (96%), kurang mengerti (4%) dan tidak mengerti (0%). Secara umum, responden generasi Z mengerti atas konsepsi kebhinekaan dalam keberagamaan, kebhinekaan dalam genetika dan kebhinekaan dalam bahasa.

Kata kunci: Kebhinekaan, candi Jawi, Sapiens

1. PENDAHULUAN

“Dan Aku gali Pancasila itu dari Ibu Bumi Indonesia sendiri” kata Soekarno. Aku baca dan pelajari “ajaran *san min chui*-nya, bapak nasionalisme China, Sun Yat Sen itu”; Aku jadikan panduan revolusi Perancis “ajaran *liberty, fraternity, equality dan privasi keberagamaan*” dan “negeri merdeka Indonesia meski berdiri atas pondasi kesejarahannya sendiri, bukan pondasi negeri lain” dan “terbanglah tinggi garudaku mengengam ajaran *Bhi Eka Tunggal Eka*” demikian juga kata Soekarno dalam buku “*Di Bawah Bendera Revolusi*”. Dan Gandhi berkata “Budaya negeri itu selalu hidup dan tumbuh di dalam hati sanubari bangsa itu sendiri”. Nah, kalau digabung Soekarno-Gandhi muncul pertanyaan “Bagaimana tumbuh berkembangnya ajaran bhineka itu yang tumbuh di hati sanubarinya bangsa Jawa-Indonesia itu. Marilah kita tenggok artifaknya kebhinekaan itu yang ada abad 14 (Tantular, 2019), yang buat pertama mengucapkan dan ditulis di atas batu, di atas batu candi Jawi di Pasuruan itu (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia).

Prof. Early, sejarawan Kanada, mengutip pribahasa Perancis “Setiap kejahatan melibatkan wanita” (*famme fatale*), atau “Setiap kesuksesan melibatkan wanita” dalam mengulas asal usul *Bhi Eka Tunggal Eka* (*unity in diversity*). Dalam ulasan artifak candi Jawi, dikatakan bahwa patron semboyan *Bhi Eka Tunggal Eka* tidak bisa dipisahkan peran permaisuri Wijaya, Gayatri Rajapatmi (Gambar 3B). Wanita yang terdidik dalam taman kaputren kerajaan Kediri, putri Kertanegara. Terdidik dalam sejarah konflik antara Siwa (Hindu) dan Budha kisaran abad 7-12 M di Jawa. Dalam kontek ini belum ada catatan sejarah berapa jumlah korban dalam konflik keberagamaan itu. Terdidik pula, dalam situasi konflik dengan bangsa Mongol yang akan, sedang dan telah berperang dengan kerajaan Kediri. Dalam situasi itulah, patron *Bhi Eka Tunggal Eka* lahir kisaran awal abad 13 M dan ditulis oleh Mpu Tantular akhir abad 13 M.

Ide *Bhi Eka Tunggal Eka* ini juga mulai bergema di Bangladesh awal abad 20 (Suroyo, *et. al*, 2024; Adha dan Susanto, 2020; Huq dan Islam, 2019), enam abad lalu sudah diucapkan dan dipraktikkan di Jawa. Oleh karena itu, tujuan PKM adalah untuk memberikan ulasan asal usul (*origin*) *Bhineka Tunggal Eka* itu.

1.1 Mitra

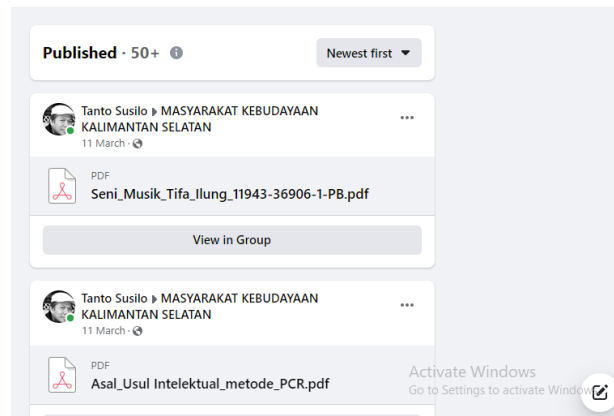
Mitra program kegiatan masyarakat (PKM) atau pengabdian masyarakat adalah penguhi rumah susun sewa (Rusunawa), yang dihuni mahasiswa dari berbagai daerah Indonesia. Rusunawa (Grha Puspa Cendekia) ini dapat dimanfaatkan menjadi asrama bagi 108 mahasiswa dari 9 Kabupaten Kota di area operasional. PT Adaro Indonesia dalam menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan membangun Grha Puspa Cendekia ini, untuk masyarakat di sekitar P.T Adaro yaitu Balangan, Tabalong, Barito Kuala, Banjarmasin, Banjar, Barito Timur, Barito Selatan, dan Murung Raya. Bangunan terdiri 3 lantai dengan luasan 2.436 m² di Jl. Unlam II, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kapasitasnya 68 kamar atau berdaya tampung kisaran 204 orang. Penghuni Rusunawa ini berasal dari seluruh warga negara Indonesia dan antara lain, Papua, Jawa, Kalimantan, dan Aceh.

1. 2 Target dan Sasaran

Program kreatifitas masyarakat (PKM) juga pernah dilakukan ditempat ini (Susilo, *et. al.*, 2024a) (<https://www.facebook.com/groups/192103397521157>) yang membahas tifa Papua sebagai edukasi sejarah perbudakan. Kegiatan ini telah didokumentasi (Gambar 1). Sasaran kegiatan ini para mahasiswa kisaran umur 20 tahunan atau generasi Z, sebagai responden terhadap ulasan asal usul kebhinekaan. Suatu ulasan yang membahas pentingnya ajaran kebhinekaan bagi generasi Z. Responden memberikan umpan balik terhadap tulisan terkait uraian ajaran kebhinekaan yang merupakan target capaian PKM ini.



Gambar 1. Rusunawa atau Grha Puspita Cendikia.



Gambar 2. Lebih 50 artikel primer untuk pengkayaan literatur pada Masyarakat Kebudayaan Kalimantan Selatan.

Beberapa artikel hasil PKM telah meningkatkan literasi primer di perpustakaan maya (*digital library*) pada Masyarakat Kesenian Kalimantan Selatan, yang sekarang menjadi Masyarakat Kebudayaan Kalimantan Selatan (Gambar 2).

2. Metode

Metode hermeneutika (*Greece, hermeneuein*; menafsirkan) yang dielaborasi metode SEM (*Structural Equation Modeling*) digunakan dalam mempelajari asal usul kebhinekaan (Susilo, *et. al.*, 2023a, 2023b, 2023d, 2024a dan 2024b). Koleksi dokumen informasi artifak (candi Jawi), genetika dan bahasa dan analisis perlu dilakukan untuk memperoleh ulasan yang impresif. Bagi pembaca yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut dapat membaca karya asal usul budaya yang telah diuraikan oleh Peter Bellwood, Kuncoro Ningrat atau R. P. Sujono sebagai begawan arkeologi Indonesia, atau Robert Blust ahli bahasa, atau Sangkot Marzuki dan Stephen Oppenheimer ahli genetika.

Metode SEM, suatu ilmu statistik untuk mengestimasi hubungan variabel yang kompleks. Teknik ini membuat model faktor paten (teramati) dan faktor laten (tidak teramati). Model ini menakar validasi hubungan faktor paten dan faktor laten, dan memberikan nilai numerik tertentu, berupa grafik. SEM ini memberikan deskripsi respon terhadap uraian tulisan asal usul kebenaran yang merupakan bagian simbol lambang negara Burung Garuda "*Bhineka Tunggal Eka*". Metode ceramah yang dielaborasi SEM digunakan dalam PKM ini. Responden utama dengan kriteria mahasiswa Rusunawa. Mahasiswa mengisi *google form* setelah mendengarkan ceramah, dan membaca dengan teliti artikel asal usul *Bhineka Tunggal Eka*.

3. Mitra Hasil dan Pembahasan

Rata-rata pemahaman ulasan asal usul *Bhineka Tunggal Eka*, ada pada distribusi hasil kuisioner terhadap 15 responden menunjukkan sebagai berikut; sangat mengerti (0%), mengerti (96%), kurang mengerti (4%) dan tidak mengerti (0%) (Tabel 1). Masing-masing pertanyaan yang ada pada Tabel 1., dan jawaban diuraikan dalam pembahasan.

Tabel 1. Hasil responden terhadap asal usul *Bhineka Tunggal Eka*.

No.	Pertanyaan	Prosentase (%)			
		Sangat mengerti	Mengerti	Kurang mengerti	Tidak mengerti
1.	Bhineka	0	100	0	0
2.	Bhineka dalam keberagaman	0	100	0	0
3.	Bhineka dalam genetika	0	80	10	10
4.	Bhineka dalam bahasa	0	100	0	0
5.	<i>Bhineka Tunggal Eka</i>	0	100	0	0
	Rata-rata	0	96	4	0

3.1 Bhineka Dalam Keberagaman

Bhineka dalam kontek keberagaman, lima belas responden (100%) mengerti dengan baik ide ini. Setelah ada penjelasan (ceramah) dan uraian asal-usul *Bhineka Tunggal Eka*. Media masa sebagai salah satu sarana edukasi barangkali berpengaruh juga tentang pemahaman patron atau semboyan ini. Hal yang perlu dicatat bahwa *Bhineka Tunggal Eka* telah dikenal dan diajarkan sejak kelas sekolah dasar dan menengah pada umumnya. Pengabdian ini sebagai sekedar mengenal ulang dan menemukan ulang (*reinventing*) orientasi pengetahuan itu. Berikut ini ulasan *Bhineka Tunggal Eka* dalam keberagaman;

Konon dikatakan bahwa Wujud Buddha dan Siwa itu berbeda. Mereka memang berbeda. Namun, bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang. Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. Mereka memang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua (Terjemahan oleh Mastuti dan Bramantyo, 2019); berikut ini kutipan lengkapnya; "*Rwāneka dhatu winuwus wara Buddha Wiśwa, Bhīneka rakwa ring apan kēna parwanosēn, mangkāṅ Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal, Bhīneka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa*" (Mpu Tantular, Kakawin Sutasoma).

Cuplikan kakawin Sutasoma di atas, dapat ditafsirkan sebagai sumber kemunculan ide dalam menjembatani praktik keagamaan yang berkembang di pada masa pemerintahan Majapahit. Bina agama yang dilakukan oleh para pujangga melalui karya-karya sastra yang bernuansa keagamaan dilakukan untuk menjaga nuansa persatuan dan kesatuan. Selain karya sastra, semangat persatuan dan kesatuan juga digambarkan dalam seni arsitektur, seperti pada Candi Jawi, di Prigen, Pasuruan, Jawa Timur.

Candi Jawi (Gambar 3, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), artefak kebhinnekaan era kerajaan Singosari. Candi ini disebut sinkritisme, ada juga yang menyebut paralelisme. Berkembang abad 13 era Kartanegara, Singosari, merupakan situs pemujaan terhadap Siwa sebagai dewa Hindu sekaligus Budha sebagai satu yang tunggal. Secara berkelanjutan tradisi ini berkembang pula di Bali sampai hari ini. Dalam ritual orang Bali biasanya menghadirkan 2 pendeta, yaitu Dhang Acarya Kasaiwan dan Dang Acarya Kasogatan. Artefak ini merepresentasikan ajaran pendharmaan Kertanegara terhadap kedua agama terbesar era itu dan suatu tempat penyimpanan abu terakhir Kertanegara. Arsitektur Candi Hindu ini berornamen stupa. Di dalam kitab Negarakertagama, negara yang menjunjung tinggi (arti bebasnya) agama Hindu siwa dan Buddha.

Prof. Early, sejarawan Kanada dan sebagai duta besar untuk Indonesia tahun 1980an turut dalam menelaah kesejarahan Indonesia. Analisis Early menyatakan bahwa setiap kesuksesan pria di belakangnya ada wanita. Ringkasan buku ini merujuk pada pepatah itu. Bahwa Putri Kertanegara-lah, dewi Pajna Paramita-lah yang merumuskan “kebhinekaan” itu. Konteknya pada waktu itu Singosari mengalami sengketa perang saudara dan di sisi lain, kerajaan Mongol akan menyerang Singosari. Di atas potensi konflik itulah muncul ajaran “*Bhi Eka Tunggal Eka*” artinya lebih dari satu yang menyatu atau *unity in diversity* (Suroyo, *et. al*, 2024; Adha dan Susanto, 2020; Huq dan Islam, 2019). Untuk itu, Mpu Tantular merumuskan ulang menjadi kitab Negarakertagama (Sansekerta, negara: negara, kerta: makmur, gama : agama), kisaran September –Oktober 1365, setelah perselisihan Siwa dan Budha abad 7-8 M dan setelah peristiwa serangan bangsa Mongol, kisaran tahun 1293. Dan Brandes, seorang tentara dan peminat sastra Jawa asal Belanda, yang ikut menyerbu istana Raja Lombok pada tahun 1894. Orang itu ikut mendokumentasi dan mengoleksi kitab Negarakertagama. Akhirnya, kitab itu disimpan di perpustakaan Universitas Leiden. Selanjutnya, menilik dari pengalaman sejarah juga, Supratikno Rahardjo menyebutkan bahwa leluhur Nusantara telah memberikan capaian warisan berupa; harmoni, toleransi, kosmopolitan, dan kreatifitas.



3A.



3B

Gambar 3. Candi Jawi di Pasuruan. Simbol kebhinekaan keberagamaan (Sumber: Dokumen Pribadi, Gambar 3A) dan gambar aktifitas wanita jaman kerajaan Kediri di Singosari (Gambar 3B).

Untuk mengetahui nilai pentingnya dokumen Negarakertagama ini, dapat dilakukan dengan studi perbandingan dengan dokumen-dokumen penting yang seaman, seperti *Magna Carta* atau *Magna Carta Libertatum* (Latin "Piagam Besar untuk Kebebasan") adalah piagam yang dikeluarkan di Inggris pada tanggal 15 Juni 1215. Isinya pengakuan hak-hak sipil dan pembatasan monarki Inggris, sejak masa Raja John. Dalam Negerakertagama isinya diantaranya pengakuan hak sipil warga Singosari penganut Siwa dan Budha yang dicatat di atas batu candi Jawi. Isi *Magna Carta* sebagai berikut: 1. Kekuasaan raja perlu dan harus dibatasi; 2. Raja berjanji kepada penduduk kerajaan yang bebas untuk menjalankan hak-hak; 3. Raja beserta keturunannya berjanji akan menghormati hak, kebebasan, dan kemerdekaan Gereja Inggris; 4. Seseorang warga sipil (bukan budak) tidak akan ditahan, ditangkap, dinyatakan bersalah tanpa perlindungan negara dan tanpa alasan hukum sebagai dasar tindakannya; 5. Apabila seseorang tanpa perlindungan hukum sudah terlanjur ditahan, raja berjanji akan mengoreksi kesalahannya; 6. Jaksa dan polisi tidak

dapat menuntut seseorang tanpa saksi dan bukti yang sah; 7. Para petugas pemungut pajak dan keamanan akan menghormati hak-hak penduduk; 8. Hak Asasi Manusia (HAM) lebih penting daripada kekuasaan, politik, hukum, dan kedaulatan. Catatan *Magna Carta* ini telah dianggap sebagai simbol dan lambang perjuangan hak-hak asasi manusia, dan dianggap sebagai tonggak perjuangan lahirnya hak asasi manusia. Sedangkan catatan situs candi Jawi merupakan bagian hak asasi dalam keberagamaan yang diakui oleh Kertanegara, kisaran 10-20 tahun setelah dokumen *Magna Carta* (Suroyo, *et. al*, 2024; Adha dan Susanto, 2020; Huq dan Islam, 2019).

3.2 Bhineka dalam Genetika

Dalam konteks *bhineka* dalam genetika, responden (80%) mampu mengerti urgensi ini. Mengapa urgensi? Sebab terkait peristiwa pandemi-19, menewaskan hampir 16,5 juta manusia selama tahun 2020-2022 (Susilo, *et. al*, 2023c dan 2024c). Pemahaman tentang vaksin *moderna*, *sinovac* dan *pfizer* ditelurkan dari pemahaman *bhineka* dalam genetika yang baik (Susilo, *et. al.*, 2024b). Vaksin ini telah menyelamatkan 6,5 milyar manusia. Namun demikian, pengetahuan ini termasuk hal yang baru. Aspek metodologinya masih berkembang sejalan dengan data-data baru yang ditemukan berkelanjutan. Sekali lagi, pengabdian ini sebagai orientasi pengetahuan atau kilasan pengetahuan saja untuk disajikan kepada masyarakat. Tentunya semuanya disesuaikan dengan objek dan target mitranya, yaitu mahasiswa. Adapun uraian *bhineka* dalam genetika berikut ini;

Sejak 250-300 ribu tahun, proses kebhinekaan atau keanekaragaman (*diversity*) biologis *homo sapiens* telah, sedang dan akan berproses sampai masa saat ini dan masa depan. Kapan berakhir proses *diversity of Homo sapiens*? Tidak ada jawaban yang pasti dan determinatif. Proses ini berjalan secara evolutif, secara gradual dan bertahap, secara molekuler dan secara natural selektif. Kapan dimulai proses *diversity*? Kalau pertanyaan ini dapat dijawab dengan pasti dan determinatif, yaitu dimulai dari genetika, dari mutasi *deoxyribose nucleotide acid* (DNA) yang berakumulasi mendorong perubahan fungsional molekuler sel pada tubuh *Homo sapiens* (Mark, 2019, Millhauser, and Earle, 2022, Pascual, *et. al.*, 2021; and Paper, 2024).

Dimanakah ada *bhineka* pada manusia *homo sapiens*? Di dalam bangsa (*nation*) manusia ada *bhineka* anatomi bangsa manusia, di dalam suku bangsa manusia ada *bhineka* tubuh manusia, di dalam individu tubuh manusia ada *bhineka* metabolisme manusia, di dalam metabolisme manusia ada *bhineka* proteomik manusia, di dalam proteomik manusia ada *bhineka* genomik manusia dan terakhir di dalam genomik manusia ada *bhineka* mutasi DNA manusia. Itulah mengapa mutasi DNA merupakan evolusi pada tingkat yang paling dasar atau elementer sejak 3,5 milyar tahun lalu. Dan sekaligus tidaklah salah menyebut bahwa *bhineka* atau *diversity* adalah keniscayaan yang meski diterima oleh siapapun, dan bangsa manapun. Dan Perserikatan Bangsa Bangsa atau *United Nation*, menjadikan patron tentang *diversity* ini, menjadi persatuan dalam kebhinekaan (*unity in diversity*) dan *bhineka* dalam pesatuan (*diversity in unity*), seperti tubuh bangsa manusia, tubuh *Homo sapiens*; seperti rangkaian kata (*phrase*) *United Nation* itu (Mark, 2019, Millhauser, and Earle, 2022, Pascual, *et. al.*, 2021; Paper, 2024). Dan jikalau apa yang dicatat dalam *Magna Carta* itu, dan dicatat dalam Candi Jawi itu, dirumuskan dalam Negarakertagama itu bahwa *bhineka* itu ada dan hadir, di dalam badan (*body*), di dalam perilaku (*behaviour*), di di dalam otak (*brain*) Dewi Prajna Paramitha itu, Rajapatni itu, Dewi kecantikan bangsa Jawa sendiri, *an sich*.

Pemahaman *bhineka* yang mendalam bukan hanya melahirkan tatakelola kerajaan dan negara yang baik, berkelanjutan dan kongruen dengan hukum biologi, tetapi sekaligus merawat kelangsungan hidup tubuh dan generasi manusia itu. Temuan vaksin, *sinovac*, *pfizer* dan *moderna* itu, yang menyelamatkan 6,5 milyar manusia dari kepunahan itu, tidak luput pada pengetahuan *bhineka* molekuler atau *molecule diversity* (Mark, 2019, Millhauser, and Earle, 2022, Pascual, *et. al.*, 2021; Paper, 2024). Bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih, pentingnya *bhineka* biologis, silahkan membaca asal usul pengetahuan atau

intelektual (epistemologi) *polymerase chain reaction* (PCR) dan epistemologi vaksin. Kata kunci teknologi PCR dan vaksin ada pada bhineka molekul, ada pada *molecule diversity* itu sendiri, *an sich* (Susilo, *et. al.*, 2023c, 2024c). Namun demikian, bagi pembaca yang kurang berkesempatan dan kurang intensi untuk itu, begini ringkasannya;

Kampium sejarah *Homo sapiens*, Noval Noah Harari, menyatakan bahwa pengetahuan hukum biologis mendorong dan melengkapi sejarah manusia yang ditutun oleh pengetahuan ini. Terminologi, atau istilah genetika muncul pada awal abad 20 M, seiring dengan pandemi flu Spanyol. Beberapa ahli mikrobiologi bekerja dan merumuskan bagaimana virus menginfeksi manusia yang berakibat kematian massal era itu. Genetika asal kata dari *genno* (bahasa Yunani) yang artinya mengalir atau diwariskan. Gagasan terminologi tidak luput percobaan empiris Griffith, suatu percobaan yang mengubah virus tidak patogen menjadi virus yang patogen, dan yang mampu menginfeksi inang (*host*) makhluk hidup lainnya. Dan juga ditimpali gagasan bhinekanya Charles Darwin tentang keanekaragaman hayati yang ditemukan di Timur Jauh (Kalimantan, Sulawesi dan Maluku, Indonesia) dan Pulau Galapagos di Pasifik Barat, yang menelurkan karya "*The Origin of Species*." tahun 1859. Sesuatu penyebab munculnya keanekaragaman hayati itu, sekarang disebut genetika. Suatu senyawa terdiri atas gabungan molekul, gula pentosa, basa nitrogen dan ester. Secara lebih mendalam dihubungkan oleh ikatan fosfodiester dan glikosidik, dan senyawa ini diberi nama DNA atau unit terkecil informasi genetika. Seluruh dokumentasi DNA telah dilakukan secara global melalui Bank Data DNA (NCBI, EBI atau DDBJ). Deposit dan koleksi DNA di Bank DNA ini berisi bhineka tiap spesies dengan kisaran 400 juta urutan informasi DNA, 400 juta informasi genetika. Itulah mengapa perlu memahami bhineka di dalam kontek genetika (Mark, 2019, Millhauser, and Earle, 2022, Pascual, *et. al.*, 2021; Paper, 2024).

3.3 Bhineka Dalam Bahasa

Terakhir, *bhineka* dalam bahasa bisa dimerti atau dipahami oleh responden (100%). Keanekaragaman bahasa atau berbahasa dua bahasa(*bilingual*) merupakan yang lazim dikalangan mahasiswa, seperti bahasa daerah Banjar, Dayak, Jawa, disamping bahasa nasional Indonesia. Realitas berbahasa semacam ini digunakan aktif dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan tidak dipungkiri memang demikian (Susilo, *et. al.*, 2024d dan 2024e). Responden memahami ini sebagai keniscayaan saja, hal yang fitrah saja. Bahasa daerah merupakan bahasa yang pertama diajarkan oleh ibu kita masing-masing. Pengenalan (*recognition*) bahasa *bilungual* pada responden inilah bisa dipahami dan dimerti. Berikut ini ulasan bhineka dalam berbahas;

Bagaimanakah awal bahasa terbentuk di Indonesia? Jawabannya lagi-lagi belum bisa determinatif (Markov, 2023), Tuttle, 2024, Kirby, and Tamariz, 2021). Namun demikian, Shigeru Miyagama (filolog) telah berhipotesis asal usul awal terbentuknya bahasa terhubung melalui simbol lukisan cadas (*rock art*) pada 2018. Dan arti pentingnya *rock art* terbentuk melalui apa yang terlihat dan melalui apa yang didengar oleh manusia gua (*caveman*). Uraian Miyagama ini membantu untuk analisis awal pembentukan bhineka bahasa Nusantara. Dan Dillistone menguraikan bahwa simbol punya kekuatan (*the power of simbol*), kekuatan untuk berkomunikasi antar manusia, dari sinilah awal peradaban bertumbuh ungkap Noval Noah Harari, sekali lagi kemampuan berkomunikasi. Bagaimana komunikasi manusia Nusantara yang umumnya tinggal di dalam gua itu? Kalau pembaca ingin mengetahui lebih detail silahkan menganalisis pada data base *Place Evolution Rock Art Heritage Unit* (PERAHU) yang dikelola oleh Griffith University, Australia. Namun demikian sekiranya dapat diringkas sebagai kilasan orientasi, berikut ini; Majalah *Nature*, secara implisit memuat asal usul bhineka bahasa di Nusantara melalui riset oleh Aubert dan Westaway berturut-turut tahun 2014, 2017 dan 2018, antara lain temuan (*discovery*) gua hunian manusia di Sumatra, kisaran 60 ribu tahun lalu, lukisan cadas (*rock art*) "anoa" di gua Liang Liang, di Sulawesi, dengan kisaran 30 ribu tahun lalu, lukisan cadas tangan

manusia di gua Sankulirang, kisaran umur 40 ribu tahun lalu, di Kalimantan Timur, dan simbol lukisan cadas berburu, abstrak (geomorfis), berperahu, atau melukis unggas dan hewan buruan kisaran 5 ribu tahun lalu di situs Bukit Bangkai, Kalimantan Selatan (Susilo, *et. al.*, 2020 dan Susilo, *et. al.*, 2022a, 2022b). Tafsir simbol lukisan cadas dapat diartikan minimal dua hal yaitu pertama, berdasarkan bahan lukisanya dan kedua berdasarkan fiturnya (motif lukisan) (Susilo, *et. al.*, 2022b, 2023a, 2023b, 2024a dan 2024b). Memberi arti bahan lukisan cadas bermuara pada bagaimana teknologi bahan itu berasal dan sebarannya. Untuk fitur lukisan ini dapat terhubung simbol-simbol yang masih dipakai masyarakat adat, seperti simbol burung enggang adat Dayak.

Bagaimana prasejarah bahasa Indonesia (Melayu) kisaran 5.000 tahun lalu? Pembaca dapat mengeksplorasi secara mandiri informasi berdasarkan artikel yang ditulis oleh Peter Belwood (ahli artifak), Oppenheimer (ahli genetik), dan Robert Blust (ahli bahasa). Kritik dan perdebatan ketiga tokoh ini menelurkan teori sebaran bahasa, minimal ada dua sebaran yaitu pertama, teori *Out of Taiwan* berpijak pada analisis varian arifak dan bahasa, dan teori *Out of Sundaland* berpijak pada analisis varian genetik, suatu teori terbentuknya bahasa Austronesia, induknya bahasa Indonesia. Bahasa Austronesia merupakan bahasa yang memiliki kekuatan besar berdasarkan jumlah penutur pendukungnya hampir 350 juta, sebarannya yang mencapai separoh bumi, kemampuan menyerap bahasa asing yang luas biasa, sebagai bahasa perdagangan (*lingua franca*) dan bahasa yang digunakan untuk mantra-mantra penyembuh penyakit. Turunan bahasa Austronesia menghasilkan kurang lebih 716 bahasa daerah di Indonesia. Tidaklah berlebihan tahun 1928, para pemuda bersumpah bahwa di atas bangsanya, di atas tanah airnya dan di atas bahasanya yang *bhineka* itu, dibungkus ke dalam wadah *tunggal eka*. Itulah mengapa sangat perlu memahami asal usul (*geneology*) *bhineka* bahasa dalam konteks "*Bhineka Tunggal Eka*" an itu adalah keniscayaan.

Dokumentasi

Rusunawa adalah tempat hunian para penerima beasiswa dari P.T Adaro. Para mahasiswa biasanya dari kabupaten Balangan, Tabalong, Barito Kuala, Banjarmasin, Banjar, Barito Timur, Barito Selatan, dan Murung Raya. Lokasinya di Jl. Unlam II, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.



Gambar 3. Tim PKM di Rusunawa.

4. Kesimpulan

Kesimpulan pembelajaran mengenai asal usul *Bhinneka Tunggal Ika* adalah semboyan tersebut mencerminkan prinsip persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" berasal dari kitab *Sutasoma* karya Mpu Tantular pada abad ke-14. Semboyan ini menekankan bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai bangsa, budaya, agama, genetika, dan bahasa, semuanya tetap bersatu sebagai bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan membangun identitas nasional yang kuat, mengingat keberagaman yang ada di Indonesia.

Responden tidak kesulitan menangkap pesan tulisan asal usul "*Bhinneka Tunggal Ika*" adalah keniscayaan natural yang seharusnya dapat diterima, dengan deskripsi sebagai berikut; sangat mengerti (0%), mengerti (96%), kurang mengerti (4%) dan tidak mengerti (0%). Pemahaman responden terkait asal usul "*Bhinneka Tunggal Ika*" mengalami peningkatan yang berarti.

Ucapan Terima kasih

Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat-Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM) sebagai pemberi hibah, dengan perjanjian kontrak no: 137.180/UN8.2/AM/2021, dan komunitas mahasiswa Rusunawa, Banjarbaru.

Referensi:

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138
- Huq, F., and Islam, A., (2019), A Critical Analysis of the Unity Movement in Bangladesh: Shaikh Azizur Rahman's "Unity in Diversity", *Journal of Research in Philosophy and History*, Vol. 2, No. 2, 2019 www.scholink.org/ojs/index.php/jrph ISSN 2576-2451, doi:10.22158/jrph.v2n2p153
- Kirby, S., and Tamariz, M., (2021), Cumulative cultural evolution, population structure and the origin of combinatoriality in human language, *Biological Sciences*, Published:13 December 2021 <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0319>
- Mark, J., (2019), Human Biodiversity: Gene, Ras and History, Aldine de Gruyter, New York
- Markov, I., (2023), Language: Its Origin and Ongoing Evolution, *J. Intell.*, 11(4): 61. Published online 2023 Mar 28. doi: <https://doi.org/10.3390%2Fjintelligence11040061>
- Millhauser, J .K., and Earle, T. K., (2022), Biodiversity And The Human Past: Lessons For Conservation Biology, *Biological Conservation*, Volume 272, August 2022, 109599, <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2022.109599>
- Paper, W., (2024), Asia In Focus: Biodiversity And The Business And Human Rights Agenda, UNDP 2024 All Rights Reserved.
- Pascual, U., Adams, W. M., Díaz, S., Lele, S., Mace, G. M., and Turnhout, E., (2021), Biodiversity and the challenge of pluralism, Springer Nature Limited.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia., (2024), Candi Jawi". Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Diarsipkan dari versi asli tanggal 16 Agustus 2024.
- Suroyo, Putra, B M., Yuliantoro, Ibrahim, B., (2024), Development Of Multiculturalism On Ethnic And Religion In Indonesia, *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, Vol. 8 No. 2 (2024).
- Susilo, T. B., (2023a), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Ilung*, Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4> E-ISSN 2798-0065 783
- Susilo, T. B., dan Soesanto, O., (2022a), Fuzzy Logic (Bagian 1): Senandung Lukisan Cadas Dari Situs Bukit Bangkai Untuk Pendidikan Wisata Masyarakat, *Jurnal Pengabdian ILUNG*, Vol. 2, No. 1 Juli 2022, Hal. 122-130 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1>
- Susilo, T. B., Irwan, A., Yunus, R., Bianchi, P. A. E., Sugiyanto, B. S., dan Soesanto, O., (2022b), Fuzzy Logic (Bagian 2): Bersenandung Dari Lukisan Cadas Ke Taman Perguruan Tinggi Kalimantan, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 2 November 2022, Hal. 244-253 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i2>.

- Susilo, T. B., Krisdianto, Susanti, D. S., Thresye, dan Manik, T. N., (2024a), Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Afrika Papua Di Rusunawa Banjarbaru, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 623-632 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3> E-ISSN 2798-0065 623
- Susilo, T. B., Paula A. E., Bianchi, Sugiyanto, B., Merry dan Soesanto, O., (2020), Analisis rock art mirip burung enggang, dari situs Bukit Bangkai, *Proseeding Seminar Internasional Lahan Basah*, ULM
- Susilo, T. B., Soesanto, O., Wahjono, S. C., Susanti, D. S., Krisdianto, Fahrudin, A. E., Suhartono, E., Soendjoto, M. A., dan Hidayat, Y., (2024b), Penyuluhan Asal Mula Teknologi Polymerase Chain Reaction Bagi Komunitas Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 504-515 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3>, E-ISSN 2798-0065 504
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Hidayat, Y., (2023d), Podcast Bimteks Pemandu Wisata: Seni Rock Art Features “Jukung” dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 17-26 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1> E-ISSN 2798-0065 17
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya R. E., Soesanto, O., Wahyono, S. C., Akbar, A. R. M., Hidayat, Y., (2024c), Penyuluhan Asal Usul Vaksin Moderna dan Pfiser Bagi Millinreal Pasca Covid-19 Di Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 4 Mei 2024, Hal. 714-722 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i4>, E-ISSN 2798-0065 714
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya R. E., Soesanto, O., Wahyono, S. C., Akbar, A. R. M., Hidayat, Y., (2023c), Penyuluhan Asal Mula Teknologi Vaksin Bagi Millinreal Pasca Covid-19 Di Minggu Raya, *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 2 November 2023, Hal. 229-237 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i2> E-ISSN 2798-0065 229
- Susilo, T. B., Yunus, R., Krisdianto, Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Rasjava, A.R., dan Hidayat, Y., (2014d), Penyuluhan Asal Usul Prasejarah Bahasa Indonesia Bagi Generasi Z Di Minggu Raya (Bagian 1), *Jurnal Pengabdian Ilung* (Inovasi Lahan Basah Unggul), Vol. 4, No. 1 Agustus 2024, Hal. 30-40, DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i4> E-ISSN 2798-0065 30
- Susilo, T. B., Yunus, R., Krisdianto, Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Rasjava, A.R., dan Hidayat, Y., (2024e), Penyuluhan Asal Usul Sejarah Bahasa Indonesia Bagi Generasi Z Di Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Pengabdian Ilung* (Inovasi Lahan Basah Unggul) Vol. 4, No. 1 Agustus 2024, Hal. 50-58 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i4> E-ISSN 2798-0065 50
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya, R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., dan Hidayat, Y., (2023b), Bimteks Bagi Pemandu Eduwisata: Rock Art Features “Kotak-kotak dan titik” dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung* Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 27-36 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1> E-ISSN 2798-0065 27
- Tuttle, R. W., (2024), Language, culture, and lifeways in the Pleistocene, *Encyclopedia Brintannica*, England.